

**PENGARUH MEDIA EDUKASI VIDEO ANTISIPASI STUNTING
(VAS) TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU
DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS PAGELARAN TAHUN 2025**

Karunia Viandra Yoanisa^{1*}, Dhiny Easter Yanti², Lolita Sary³, Christin Angelina F⁴

Fakultas Ilmu Kesehatan, Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati Bandar
Lampung^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : viandrayoanisa@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah masalah gizi jangka panjang yang dialami anak-anak akibat kekurangan gizi dan perawatan yang tidak memadai, yang dapat menghambat pertumbuhan mereka. Timor Leste menduduki peringkat pertama dengan prevalensi 45,1% dan Filipina peringkat terakhir dengan prevalensi 28,8%, Indonesia memiliki prevalensi stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara sebesar 31%. Kabupaten Pringsewu termasuk dalam tujuh besar dengan angka stunting 15.8% pada tahun 2023, menurun sebesar 0.4% dari angka tahun sebelumnya yang mencapai 16.2%. Puskesmas Pagelaran adalah puskesmas dengan kasus terbanyak kedua di Kabupaten Pringsewu, mencatat 134 kasus. Untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu tentang pencegahan stunting di wilayah layanan Pusat Kesehatan Masyarakat Pagelaran pada tahun 2025, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dampak media VAS dan teknik ceramah. Studi ini menggunakan desain dua kelompok pra-tes dan pasca-tes, dan bersifat kuantitatif quasi-eksperimental. Pengambilan sampel acak sederhana digunakan untuk memilih 70 responden (35 dari kelompok kuliah dan 35 dari kelompok media VAS). Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data, dan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney digunakan untuk analisis. Ada ketidaksamaan signifikan antara kelompok media VAS serta kelompok ceramah terhadap peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan stunting ($p < 0,05$). Penggunaan media VAS lebih unggul (rata-rata peningkatan lebih besar) dibanding metode ceramah. Penerapan media edukasi VAS lebih efektif meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting dibanding metode ceramah di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran Tahun 2025.

Kata kunci : media edukasi, pengetahuan, stunting

ABSTRACT

Stunting is a long-term nutritional problem in children caused by malnutrition and inadequate care and can stunt their growth. Timor Leste comes first with a prevalence of 45.1%, the Philippines last with 28.8%. Indonesia has the second highest prevalence of stunting in Southeast Asia, at 31%. Pringsewu Regency is one of the seven leading regions with a stunting rate of 15.8% in 2023, a decrease of 0.4% compared to the previous year's rate of 16.2%. Pagelaran Health Center has the second highest rate in Pringsewu Regency with 134 cases. To improve mothers' understanding of stunting prevention in the Pagelaran Health Center working area by 2025, this study aims to compare the effect of VAS media and lecture techniques. This study is a quantitative quasi-experimental study with two groups tested before and after the study. Simple random sampling was used to select 70 respondents (35 from the lecture group and 35 from the VAS media group). Questionnaires were used to collect data and Wilcoxon and Mann-Whitney tests were used to analyze the data. There was a significant difference between the VAS media group and the lecture group in terms of increased knowledge about stunting prevention ($p < 0.05$). The use of VAS media was superior to the lecture method (higher mean improvement). . The use of VAS educational media is more effective. The use of VAS educational media is more effective in increasing mothers' knowledge about stunting prevention compared to the lecture method in the Pagelaran Health Center working area in 2025.

Keywords : educational media, knowledge , stunting

PENDAHULUAN

Angka kejadian *stunting* secara global menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO pada tahun 2022 sebesar 22,3 % atau sebanyak 148,1 juta. Kawasan Afrika berada pada urutan pertama anak di bawah usia 5 tahun yang terkena dampak *stunting* sebesar 31,0%, pada urutan kedua yaitu Asia Tenggara dengan prevelensi sebesar 30,1% atau sebanyak 49,8 juta dan Mediterania Timur (25,1%) (WHO, 2023). Indonesia menempati peringkat kedua di Asia Tenggara dengan prevelensi *stunting* sebesar 31%, peringkat pertama yaitu Timor Leste dengan prevelensi sebesar 45,1% dan urutan ketiga Filipina dengan prevelensi sebesar 28,8% (WHO, 2023). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi balita Indonesia di bawah usia lima tahun yang mengalami *stunting* yaitu pada tahun 2022 sebesar 21,6% dan pada tahun 2023 sebesar 21,5%. Angka *stunting* mengalami penurunan sebesar 0,1%, walaupun menurun angka ini masih jauh dari target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dimana *stunting* sebagai isu prioritas Nasional dengan target capaian sebesar 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2023).

Prevalensi *stunting* pada balita di Provinsi Lampung pada tahun 2022 sebesar 15,2% dan pada tahun 2023 sebesar 14,9 % walaupun terjadi penurunan sebanyak 0,3%, hal tersebut tidak membuat Dinas Kesehatan Provinsi Lampung berpuas diri mengingat dampak dari penyakit tersebut berbahaya dan berpengaruh tinggi pada tingkat kesehatan anak (Dinkes Prov. Lampung, 2024). Kabupaten Pringsewu berada dalam 7 terbesar dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 15,8% pada tahun 2023 dan mengalami penurunan sebesar 0,4% dari tahun sebelumnya sebesar 16,2%. Angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung yaitu sebesar 14,9%, namun masih lebih rendah dibandingkan angka nasional yaitu sebesar 21,5% (Dinkes Pringsewu, 2023).

Salah satu upaya untuk mencegah *stunting* yaitu dengan pemberian intervensi, yang dapat dilakukan melalui pembelajaran dan pemberian edukasi kesehatan tentang *stunting*. Melalui edukasi kesehatan diharapkan dapat mengurangi prevalensi tersebut dengan meningkatnya pengetahuan ibu akan *stunting*. Pengetahuan adalah dasar utama berhasilnya suatu pengobatan, penggunaan media yang menarik dan dapat dengan mudah diterima mendukung keefektifan edukasi kesehatan. Kegiatan promosi kesehatan yang akan dilakukan tentunya harus didukung dengan menggunakan metode dan media yang sesuai sehingga informasi kesehatan efektif tersampaikan kepada sasaran. Penggunaan metode yang dikombinasikan dengan beragam media dapat memudahkan sasaran dalam menerima materi yang disampaikan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media audio visual berupa video. Media audio visual merupakan media yang baik dilakukan dalam memberikan informasi karena berupa peragaan gambar dan suara sehingga mudah dipahami dan dapat dipraktikkan langsung oleh audiens.

Media audio visual berupa video dapat dijadikan pilihan dalam kegiatan promosi kesehatan karena dinilai efektif sebagai media edukasi. Media video memiliki pengaruh positif pada pengetahuan ibu dalam pemberian edukasi dengan video akan mengaktifkan lebih banyak indra sehingga memudahkan untuk memahami informasi yang disajikan. Selain itu, media video memiliki beberapa kelebihan yakni dapat diputar berulang-ulang, hemat waktu, dan lebih menarik perhatian sehingga menambah ketertarikan responden terhadap materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Kabupaten Pringsewu, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran terhadap beberapa responden didapatkan bahwa fenomena masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masih banyak ibu yang belum mengetahui dan paham mengenai *stunting* dan cara pencegahan *stunting*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media edukasi *stunting* (VAS) dan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran tahun 2025.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan yang dilakukan menggunakan prosedur statistik atau cara lain secara *kuantitatif* (pengukuran). Pengukuran *kuantitatif* dilakukan berdasarkan tujuan penelitian untuk melihat pengaruh media edukasi video antisipasi *stunting* (VAS) terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran tahun 2025. Rancangan penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *two group pretest-posttest*. Pada penelitian ini dilakukan pengukuran *pretest* dan *posttest* dengan membandingkan 2 kelompok atau subjek penelitian yang diberikan perlakuan berbeda. Kelompok 1 diberi perlakuan dengan media VAS dan pada kelompok 2 diberi perlakuan dengan metode ceramah tanpa media VAS. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran dengan jumlah sampel sebanyak 70 orang. Analisis data secara univariat (distribusi frekuensi) dan analisis bivariat uji *wilcoxon* dan uji *mann whitne*. Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah media edukasi video antisipasi *stunting* dan variabel *dependen* adalah pengetahuan ibu dalam pencegahan *stunting*.

Jika data berdistribusi normal, maka analisis data dilanjutkan dengan uji t-dependen. Tetapi jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis data menggunakan uji *wilcoxon*. Uji ini dilakukan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok data yang dependen. Kemudian uji t-independen digunakan jika data berdistribusi normal dan jika data tidak berdistribusi normal maka analisis data menggunakan uji *mann whitney*. Uji ini dilakukan untuk membandingkan antara dua variabel yang tidak berpasangan. Penelitian ini telah dinyatakan lolos etik berdasarkan surat keterangan Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati No 4630/EC/KEP-UNMAL/II/2025.

HASIL

Hasil penelitian yang berkaitan dengan karakteristik responden, seperti usia, pekerjaan, dan pendidikan, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase %
1	Usia	19-30 Tahun	18	51.4%
		31-40 Tahun	14	40.0%
		41-55 Tahun	3	8.6%
2	Pekerjaan	IRT	31	88.6%
		Wirausaha	1	2.9%
		Guru	3	8.6%
3	Pendidikan	SD	1	2.9%
		SMP	9	25.7%
		SMA/SMK	19	54.3%
		Perguruan Tinggi	6	17.1%

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berada pada usia 31-40 tahun sebanyak 31 orang (44.3%), usia 19-30 tahun sebanyak 30 orang (42.9%) dan usia 41-55 tahun sebanyak 9 orang (12.9%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar sebagai IRT sebanyak 62 orang (88.6%), guru sebanyak 4 orang (5.7%), petani sebanyak 2 orang (2.9%), wirausaha sebanyak 1 orang (1.4%) dan karyawan swasta sebanyak 1 orang (1.4%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 36 orang (51.4%), SMP sebanyak 21 orang (30%), perguruan tinggi sebanyak 7 orang (10%) dan pendidikan terakhir SD sebanyak 6 orang (8.6%).

Tabel 2. Rata-Rata Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi Menggunakan Media VAS (Kelompok 1)

Kelompok 1	Min	Max	Mean	median	Std. dev	N
<i>Pretest</i>	40	90	68.86	70.0	12.071	35
<i>Posttest</i>	70	100	94.86	100.0	7.811	

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pengetahuan sebelum dilakukan edukasi menggunakan media VAS sebesar 68.86 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 90. Sedangkan rata-rata pengetahuan sesudah dilakukan edukasi menggunakan media VAS sebesar 94.86 dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100

Tabel 3. Rata-Rata Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi Dengan Metode Ceramah/Tanpa Media VAS (Kelompok 2)

Kelompok 2	Min	Max	Mean	median	Std. dev	N
<i>Pretest</i>	60	100	79.43	80.0	12.589	35
<i>Posttest</i>	60	100	91.43	90.0	9.438	

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan edukasi dengan metode ceramah sebesar 79.43 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Sedangkan rata-rata pengetahuan sesudah dilakukan edukasi dengan metode ceramah sebesar 91.43 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100.

Tabel 4. Selisih Rata-Rata Pengetahuan antara Edukasi Menggunakan Media VAS dengan Metode Ceramah/ Tanpa VAS

Metode	Mean Sebelum	Mean Sesudah	Selisih Mean
VAS	68.86	94.86	26
Ceramah	79.43	91.43	12

Tabel 5. Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan antara Edukasi Menggunakan Media VAS dengan Metode Ceramah / Tanpa VAS

Media	Median	Mean \pm Std. dev	P - Value	N
VAS	30	26.0 \pm 8.117	0.000	35
<i>Ceramah</i>	10	12.0 \pm 7.971		

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai mean dan media peningkatan skor pengetahuan ibu yang diberikan edukasi menggunakan media VAS sebesar 26.0 dan 30, sedangkan nilai mean dan media peningkatan skor pengetahuan ibu yang diberikan edukasi menggunakan metode ceramah sebesar 12.0 dan 10. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu yang diberikan edukasi menggunakan media VAS lebih besar dibandingkan ibu yang diberikan edukasi menggunakan metode ceramah.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menggunakan uji *mann whitney* untuk menemukan perbedaan penggunaan media VAS dan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang *stunting*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* > 0,05), yang berarti terdapat perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan pada ibu mengenai *stunting* antara

edukasi menggunakan menggunakan media VAS dan metode ceramah di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran tahun 2025. Hal ini mengartikan bahwa terdapat perbedaan pengaruh secara signifikan media VAS dan metode ceramah terhadap perubahan pengetahuan ibu. Menurut Notoatmodjo menyatakan pengetahuan adalah hasil pendeteksian manusia atau hasil seseorang mengetahui suatu objek melalui panca inderanya, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Menurut Kholid sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan dari indera mata dan telinga. Selain itu pengetahuan juga diperoleh dari pendidikan, diri sendiri, pengalaman orang lain, media, maupun lingkungan (Helmi et al., 2023).

Ceramah merupakan metode pembelajaran yang sudah lama digunakan. Ceramah digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, informasi baru terhadap sasaran yang diinginkan. Kekurangan dari ceramah adalah pembicaraan hanya satu arah, membosankan, materi yang terlalu panjang susah dimengerti dan peserta lebih pasif (Wijayanti et al., 2024). Video merupakan bagian dari audio visual, media yang dapat dilihat dan didengar, yang berguna dalam membantu menstimulasi indra mata (penglihatan) dan telinga pada waktu terjadinya proses penerimaan pesan. Pesan yang disampaikan dikemas secara menarik sehingga akan mudah diingat oleh penonton (Jatmika et al., 2019).

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Septiana Ema Dwi Jatmika, dkk (2019) media video merupakan media untuk menyampaikan pesan atau informasi melalui sinyal audio yang dikombinasikan dengan gambar, media yang dapat dilihat dan didengar yang berguna dalam membantu menstimulasi indra mata (penglihatan) dan telinga pada waktu terjadinya proses penerimaan pesan. Belajar melalui video dikemas secara menarik sehingga pesan yang disampaikan akan mudah diingat oleh penonton, menghemat waktu karena dapat diputar berulang-ulang. Ria Astriani, Dedek Sutibuk dan Fitri Rizkiah (2023) yang berjudul pengaruh penyuluhan menggunakan media video tentang *stunting* terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan ibu balita. Metode penelitian ini menggunakan *pre-eksperiment design pretest* dan *post-test*. Berdasarkan analisis menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan terdapat pengaruh antara pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video tentang *stunting* di Puskesmas Sinar Baru Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2023 di mana $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$). Adanya perubahan sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan bahwa setelah responden diberikan penyuluhan dengan menggunakan media video terjadi peningkatan pengetahuan (Astriani et al., 2023).

Sejalan dengan penelitian Mariatul Fadilah, Rizma Adlia Syakurah, M. Zainal Fikr (2019) yang berjudul perbandingan promosi kesehatan melalui media audiovisual dan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan anak sd mengenai penyakit TB paru. Metode penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental* dengan *nonequivalent pretest-posttest design*. Berdasarkan analisis menggunakan uji statistik *mann whitney* menunjukkan terdapat perbedaan nilai rerata pengetahuan anak mengenai penyakit TB paru antara metode promosi ceramah dan audiovisual, di mana $p\text{-value} = 0.002$ ($p < 0.05$). Pada penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa media audiovisual mempengaruhi penerimaan informasi lebih baik jika dibandingkan dengan metode ceramah (Fadilah et al., 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pendapat peneliti dapat responden yang diberikan edukasi kesehatan menggunakan video memiliki rata-rata lebih baik dibandingkan dengan ceramah. Metode ceramah menitik beratkan daya menyimak ibu dan sebagian responden setelah di evaluasi memiliki kemampuan menyimak rendah yang memunculkan kejenuhan bagi sebagian ibu, dan juga kondisi pada saat edukasi tidak terlalu kondusif karena kebanyakan ibu membawa anaknya yang membuat banyak ibu tidak terlalu fokus dengan materi yang diberikan yang membuat ibu terdistaksi dengan apa yang dilakukan anaknya.

Responden yang diberikan edukasi kesehatan menggunakan video memiliki rata-rata lebih baik dibandingkan dengan ceramah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat oleh karena

media VAS penyampaiannya berupa video bergambar, terdapat pula narasi atau *subtitle* di dalamnya dengan latar belakang suara narator yang dapat diputar dan bergerak dengan cepat menstimulasi penglihatan dan telinga secara bersamaan. Ketika hal tersebut berlangsung, materi menjadi lebih mudah diserap dan dipahami oleh otak. Media video tidak hanya menarik bagi penglihatan dan pendengaran, namun juga membangkitkan emosi, ketika emosi itu muncul maka menjadi pemantik munculnya sikap. Sehingga, melalui media VAS ini, tidak hanya menambah pengetahuan masyarakat namun juga menggiring sikap terhadap pencegahan *stunting*, perlu dipahami bahwa sikap adalah satu faktor terbentuknya perilaku. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan dapat membuat media VAS secara mandiri berisikan narasi di dubbing dengan narator sehingga menjadi lebih menarik dan itu akan melatih kreativitas tenaga kesehatan sebagai salah satu wujud promosi kesehatan, yang mana kegiatan promosi kesehatan itu sangat menitikberatkan dari kemampuan untuk membuat suatu media dan kemampuan menyampaikan.

KESIMPULAN

Ada perbedaan pengaruh edukasi *stunting* menggunakan media video antisipasi *stunting* (VAS) dan metode ceramah (tanpa media VAS) terhadap tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran tahun 2025 dengan nilai p-value sebesar 0.000. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dalam memberikan edukasi kesehatan dapat memilih media atau metode yang sejenis atau sama-sama melibatkan responden secara aktif di mana komunikasi terjadi dua arah antara pemberi materi dan responden. Sehingga pada saat membandingkan antar keduanya dapat seimbang dan dapat lebih menggali keefektifan antar kedua media yang sejenis dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada Puskesmas Pagekaran, para responden, dosen pembimbing, dan rekan-rekan yang telah memberikan bantuan dan masukan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu promosi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, D., Rahayi, D., Festi, P., & Hayati, W. (2022). Buku ajar keperawatan keluarga. Mahakarya Citra Utama Group.
- Astriani, R., Sutibuk, D., & Rizkiah, F. (2023). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video Tentang Stunting Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Balita. *Masker Medika*, 11(2), 420–431. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i2.586>
- Dinkes Pringsewu. (2023). Profil dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu Tahun 2023.
- Dinkes Prov. Lampung. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2023 (Issue 44).
- Fathinatusholihah, Destariyani, E., Efriani, R., Simbolon, D., & Wahyuni, E. (2024). Pengaruh video animasi dan e-leaflet terhadap perilaku deteksi dini stunting. *Jurnal SAGO: Gizi Dan Kesehatan*, 5(3), 811–819.
- Hengky, H. K. (2022). Model Prediksi Stunting. NEM.
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan. In *K-Media*. [http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/852/1/6_PERENCANAAN MEDIA PROMOSI KESEHATAN_1.pdf](http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/852/1/6_PERENCANAAN_MEDIA_PROMOSI_KESEHATAN_1.pdf)

- Kemenkes RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI).
- Kiik, S. M., & Nuwa, M. S. (2020). Stunting dengan Pendekatan Framework WHO (Vol. 5, Issue 3). CV. Gerbang Media Askara.
- Notoatmodjo, S. (2020). Ilmu Prilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Nuraini, R., Dewi, Y. I., & Lestari, W. (2024). Efektivitas Media Edukasi VAS (Video Antisipasi Stunting) terhadap Pengetahuan Ibu Hamil dalam Pencegahan Stunting. 4, 4295–4307.
- Sutikno, S. (2019). Metode & Model-Model Pembelajaran. holistica.
- Tersiana, A. (2018). Metodologi Penelitian. Anak Hebat Indonesia.
- WHO. (2023). *World health statistics 2023: monitoring health for the sdgs, sustainable development goals. In The Milbank Memorial Fund quarterly* (Vol. 27, Issue 2). <https://www.who.int/publications/book-orders>.